



Ranah Research

E-ISSN: 2655-0865

Journal of Multidisciplinary Research and Development

082170743613

ranahresearch@gmail.com

<https://jurnal.ranahresearch.com>

DOI: <https://doi.org/10.38035/rrj.v8i3>

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Potensi Sanggar Tari Juju Meningkatkan Minat Generasi Z terhadap Seni Tari di Kota Semarang

Imelya Saragih¹, Muhammad Jazuli²

¹Universitas Negeri Semarang, Indonesia, imelyasumbayak28@students.unnes.ac.id

²Universitas Negeri Semarang, Indonesia, Jazuli61@mail.unnes.ac.id

Corresponding Author: imelyasumbayak28@students.unnes.ac.id¹

Abstract: *This research was motivated by the role of dance studios as non-formal art education centers in fostering young people's interest in traditional dance. The object of this research is the Juju Dance Studio located in Semarang City, focusing on the involvement of members who belong to Generation Z. This study aims to determine the potential and role of the Juju Dance Studio in increasing young people's interest in dance and to identify the strategies used in the studio's training and activities. The method used in this study is a qualitative method with a descriptive approach. Data collection was conducted through observation of training activities, interviews with studio managers and members, and documentation of activities related to learning and art performances. The results of the study show that the Juju Dance Studio plays an important role in increasing Generation Z's interest in dance through structured training activities, art performances, and participation in various dance events and competitions. The learning process at the studio is carried out through a tiered class system that includes basic, intermediate, and advanced classes with a variety of dance materials such as Semarang dance, Nusantara dance, and Pendet dance. In addition, the use of social media as a promotional tool also helps introduce the studio's activities to the younger generation. Involvement in training and performance activities has a positive impact on increasing the confidence of members and fostering young people's appreciation of dance as part of cultural preservation.*

Keyword: *Dance Studio, Generation Z, Interest in Dance, and the City of Semarang*

Abstrak: Penelitian ini dimotivasi oleh peran sanggar tari sebagai wadah pendidikan seni nonformal dalam menumbuhkan ketertarikan generasi muda terhadap seni tari tradisional. Objek penelitian adalah Sanggar Tari Juju yang berlokasi di Kota Semarang dengan fokus pada keterlibatan anggota yang termasuk dalam kategori Generasi Z. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi dan peran Sanggar Tari Juju dalam meningkatkan minat generasi muda terhadap seni tari serta mengidentifikasi strategi yang digunakan dalam proses pelatihan dan kegiatan sanggar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap kegiatan latihan, wawancara dengan pengelola dan anggota sanggar, serta dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas pembelajaran dan pertunjukan seni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sanggar Tari Juju memiliki peran penting dalam meningkatkan minat Generasi Z terhadap seni tari melalui kegiatan latihan yang terstruktur,

penyelenggaraan pertunjukan seni, serta partisipasi dalam berbagai event dan lomba tari. Proses pembelajaran di sanggar dilakukan melalui sistem kelas bertingkat yang meliputi kelas dasar, menengah, dan lanjutan dengan materi tari yang beragam seperti tari Semarang, tari Nusantara, dan tari Pendet. Selain itu, pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi juga membantu memperkenalkan kegiatan sanggar kepada generasi muda. Keterlibatan dalam kegiatan latihan dan pertunjukan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri anggota serta menumbuhkan apresiasi generasi muda terhadap seni tari sebagai bagian dari pelestarian budaya.

Kata Kunci: Sanggar Tari, Generasi Z, Minat Seni Tari, dan Kota Semarang

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah mengubah pola konsumsi budaya generasi muda secara signifikan. Hiburan visual dan digital seperti video pendek, musik populer, dan tren global menjadi cepat tersebar dan melekat dalam keseharian. Dampaknya adalah pola budaya yang serba cepat, instan, dan sangat visual. Dalam kondisi ini muncul pertanyaan penting: bagaimana posisi seni tradisional, khususnya seni tari, di tengah perubahan preferensi generasi muda? Seni tari tradisional bukan sekadar ekspresi esteti tetapi berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya, identitas, dan pengetahuan sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Keberlanjutan seni tari sangat bergantung pada keterlibatan generasi muda sebagai penerus budaya.

Generasi Z tumbuh dalam lingkungan digital sehingga memiliki karakter berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka lebih responsif terhadap media visual, interaksi interaktif, dan aktivitas dinamis. Karakter ini memengaruhi pandangan mereka terhadap berbagai bentuk seni. Karena proses belajar tari tradisional menuntut ketekunan, disiplin, dan pemahaman nilai budaya, seni tari sering dianggap kurang menarik oleh sebagian generasi muda. Padahal, seni tari berperan luas sebagai sarana pendidikan budaya, pembentukan karakter, dan penguatan identitas sosial. Kondisi ini menunjukkan tantangan dalam menjembatani warisan budaya dengan generasi penerus (Sari et al., 2023).

Fenomena serupa tampak di banyak kota besar, termasuk Kota Semarang. Sebagai salah satu pusat budaya di Jawa Tengah, Semarang memiliki kekayaan budaya dan komunitas seni yang aktif. Namun modernisasi dan arus budaya populer memengaruhi minat generasi mudanya terhadap seni tradisional. Di satu sisi, teknologi digital dan media sosial membuka peluang pengembangan kreativitas seni, di sisi lain, perhatian generasi muda terhadap seni tradisional kerap bergeser. Oleh karena itu diperlukan upaya yang menjembatani generasi muda dengan seni tradisional agar tetap relevan dengan perkembangan zaman (Indriani et al., 2024).

Salah satu strategi adalah melalui lembaga pendidikan nonformal seperti sanggar seni. Sanggar tari berfungsi bukan hanya sebagai tempat latihan keterampilan, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran budaya dan interaksi sosial. Lewat latihan, pertunjukan, dan pembinaan berkelanjutan, sanggar tari dapat menumbuhkan minat dan kecintaan terhadap seni lokal (Wibowo, 2019). Selain itu, sanggar memberi ruang kreatif bagi generasi muda untuk mengekspresikan diri sekaligus memahami nilai budaya yang terkandung dalam tari.

Di Semarang, Sanggar Tari Juju aktif melibatkan generasi muda dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan pertunjukan. Konsistensi keterlibatan yang ditunjukkan Sanggar Tari Juju menjadikannya studi kasus menarik mengenai bagaimana sanggar dapat mempertahankan minat generasi muda terhadap seni tari tradisional. Sanggar ini berfungsi lebih dari sekadar tempat latihan, Sanggar juga menjadi wadah pembinaan kreativitas dan penguatan identitas budaya bagi para pesertanya.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sanggar seni memiliki peran penting dalam pelestarian budaya sekaligus sebagai sarana pendidikan seni nonformal bagi generasi muda. Melalui kegiatan latihan, pembelajaran, dan pertunjukan seni, sanggar dapat menjadi ruang bagi masyarakat untuk mengenal, mempelajari, serta mengembangkan apresiasi terhadap seni budaya (Ardiyanti & Hafidzah, 2024). Selain itu, kegiatan seni yang dilakukan dalam lingkungan sanggar juga berkontribusi dalam mengembangkan kreativitas, rasa percaya diri, serta kesadaran budaya pada generasi muda. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih membahas peran sanggar secara umum dan belum secara khusus mengkaji keterkaitannya dengan karakteristik Generasi Z sebagai generasi yang tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital. Oleh karena itu, penelitian mengenai peran sanggar tari dalam menarik minat Generasi Z menjadi penting untuk memahami bagaimana lembaga seni nonformal dapat beradaptasi dengan perubahan sosial dan perkembangan teknologi pada generasi muda (Kurniawan, 2023).

Selain itu, kajian yang membahas peran sanggar tari dalam konteks perkotaan masih terbatas. Lingkungan urban memiliki dinamika sosial-budaya yang berbeda dan seringkali menantang upaya pelestarian seni tradisional. Karena itu, penting mengkaji bagaimana sanggar tari dapat meningkatkan minat Generasi Z terhadap tari, terutama di kota seperti Semarang.

Berdasarkan latar di atas, penelitian ini bertujuan mengkaji peran Sanggar Tari Juju dalam meningkatkan minat Generasi Z terhadap seni tari di Kota Semarang. Penelitian ini juga menganalisis strategi yang digunakan sanggar untuk menarik generasi muda serta faktor pendukung keberhasilan kegiatan tersebut. Diharapkan penelitian ini memberikan pemahaman lebih komprehensif tentang peran lembaga seni nonformal dalam menjaga keberlanjutan seni tari di era digital dan memberi kontribusi bagi pengembangan pendidikan seni serta penguatan ekosistem budaya lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam peran Sanggar Tari Juju dalam meningkatkan minat Generasi Z terhadap seni tari di Kota Semarang. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman fenomena sosial dan budaya secara mendalam melalui pengalaman serta pandangan para informan yang terlibat dalam aktivitas sanggar. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan fenomena yang terjadi di lapangan terkait aktivitas sanggar dalam menumbuhkan minat generasi muda terhadap seni tari (Arif Rachman, Yochanan, Andi Ilham Samanlangi, 2024)

Subjek penelitian terdiri atas pengelola sanggar, pelatih tari, serta anggota Sanggar Tari Juju yang termasuk dalam kategori Generasi Z. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan sanggar sehingga dapat memberikan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2016). Jumlah informan dalam penelitian kualitatif tidak ditentukan secara pasti, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan data hingga mencapai data saturation atau kejenuhan data.

Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Tari Juju yang berada di Kota Semarang. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sanggar tersebut aktif dalam kegiatan pelatihan dan pertunjukan tari yang melibatkan generasi muda. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun penelitian berlangsung, dimulai dari tahap observasi awal, pengumpulan data, hingga analisis data.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai human instrument yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, serta menarik kesimpulan. Selain itu, digunakan instrumen pendukung berupa pedoman

wawancara, lembar observasi, serta dokumentasi untuk membantu proses pengumpulan data (Sugiyono, 2016). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan latihan tari, proses pembelajaran tari, serta aktivitas sanggar dalam menarik minat Generasi Z terhadap seni tari (Lestari & Barus, 2021). Wawancara mendalam dilakukan kepada pengelola sanggar, pelatih, serta anggota sanggar untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai peran sanggar dalam meningkatkan minat generasi muda terhadap seni tari seperti program kegiatan sanggar, strategi pembelajaran, upaya yang dilakukan sanggar dalam menarik minat generasi Z. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, arsip sanggar yang meliputi profil sanggar, daftar anggota, kegiatan pertunjukkan/ pementasan yang pernah diikuti oleh sanggar, serta dokumen lain yang berkaitan dengan aktivitas kesenian yang dilakukan oleh sanggar.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis sehingga memudahkan dalam memahami temuan penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi data yang telah diperoleh untuk menemukan makna dan hubungan antar temuan penelitian (Rijali, 2018).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya (Susanto et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil dan Perkembangan Sanggar Tari Juju

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola sanggar, diketahui bahwa Sanggar Tari Juju didirikan pada tahun 2019 di Kota Semarang dengan tujuan utama untuk melestarikan seni tari sekaligus meningkatkan minat masyarakat terhadap seni budaya, khususnya seni tari tradisional. Pendirian sanggar ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menyediakan ruang bagi masyarakat, terutama generasi muda atau Generasi Z, agar tetap memiliki keterlibatan dengan seni budaya lokal di tengah perkembangan teknologi dan budaya populer yang semakin pesat. Generasi Z dikenal sebagai kelompok generasi yang lahir dan tumbuh di era digital, sehingga memiliki karakteristik yang sangat dekat dengan teknologi, media sosial, serta berbagai bentuk hiburan modern. Kondisi tersebut seringkali menyebabkan berkurangnya ketertarikan terhadap kesenian tradisional apabila tidak didukung oleh wadah pembelajaran yang menarik dan relevan bagi mereka (Maharani et al., 2025).

Dalam konteks tersebut, Sanggar Tari Juju hadir sebagai salah satu wadah yang berperan penting dalam memperkenalkan serta menumbuhkan minat Generasi Z terhadap seni tari. Sanggar ini tidak membatasi peserta berdasarkan kelompok usia tertentu, melainkan membuka kesempatan belajar bagi berbagai kalangan masyarakat mulai dari anak usia dini (paud), anak-anak, remaja, hingga orang dewasa (Julyanti Yuhdi et al., 2025).

Namun demikian, sebagian besar anggota aktif sanggar berasal dari kalangan remaja dan generasi muda yang termasuk dalam kategori Generasi Z. Hal ini menunjukkan bahwa sanggar berhasil menarik perhatian generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan seni budaya melalui aktivitas latihan tari yang dilakukan secara rutin. Melalui kegiatan latihan tersebut, para anggota yang termasuk dalam Generasi Z tidak hanya mempelajari teknik gerakan tari, tetapi juga memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam

setiap tarian. Proses pembelajaran ini memberikan pengalaman langsung kepada generasi muda untuk mengenal dan memahami kekayaan seni tari Indonesia. Selain itu, keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan seni seperti latihan rutin, pertunjukan, maupun partisipasi dalam event budaya juga menjadi sarana bagi Generasi Z untuk mengekspresikan diri serta mengembangkan potensi di bidang seni pertunjukan (Samodra et al., 2024).



Gambar 1. Penampilan Tari Anggota Generasi Z Sanggar Tari Juju

Sumber: Dokumentasi Sanggar, (26 April 2025)

Dengan demikian, keberadaan Sanggar Tari Juju dapat dipandang sebagai ruang pendidikan seni nonformal yang berperan dalam membangun ketertarikan Generasi Z terhadap seni tari sekaligus menjaga keberlanjutan budaya lokal. Melalui pendekatan pembelajaran yang bersifat praktis, interaktif, serta melibatkan pengalaman tampil di panggung, sanggar mampu memberikan pengalaman yang menarik bagi generasi muda sehingga mereka tidak hanya mempelajari seni tari, tetapi juga merasa bangga dan termotivasi untuk terus terlibat dalam kegiatan seni budaya.

Program Kegiatan Sanggar dalam Menarik Minat Generasi Z

Sanggar Tari Juju memiliki berbagai program kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anggota sekaligus meningkatkan minat generasi muda terhadap seni tari. Beberapa program yang dilakukan antara lain mengikuti berbagai event seni, mengikuti lomba tari, serta melakukan pertunjukan dalam berbagai kegiatan budaya. Kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana latihan, tetapi juga sebagai media ekspresi dan apresiasi seni bagi para anggota. Melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan seni, anggota sanggar, khususnya yang termasuk dalam kategori Generasi Z, memperoleh pengalaman langsung dalam menampilkan karya seni tari di hadapan masyarakat. Pengalaman tersebut menjadi sarana penting bagi generasi muda untuk mengekspresikan kreativitas, meningkatkan keterampilan, serta memperluas wawasan mereka mengenai seni pertunjukan.

Partisipasi dalam kegiatan pertunjukan dan kompetisi seni terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar serta rasa bangga terhadap seni budaya lokal. Pertunjukan tari juga menjadi sarana penting dalam memperkenalkan seni tradisional kepada masyarakat luas serta menumbuhkan kesadaran budaya pada generasi muda (Ulfa et al., 2025). Dengan demikian, kegiatan yang dilakukan oleh sanggar tidak hanya berfungsi sebagai latihan teknis, tetapi juga sebagai strategi pelestarian budaya. Selain itu, keterlibatan anggota sanggar dalam berbagai kegiatan seni juga memberikan pengalaman sosial dan budaya yang berharga bagi generasi muda, sehingga mereka dapat memahami pentingnya menjaga dan mengembangkan seni tradisional di tengah perkembangan zaman.

Selain mengikuti berbagai kegiatan seni di tingkat lokal, Sanggar Tari Juju juga pernah terlibat dalam kegiatan pertunjukan yang bersifat lintas budaya, salah satunya dengan

menyambut mahasiswa dari Afrika yang berkunjung ke Kota Semarang. Dalam kegiatan tersebut, anggota sanggar menampilkan beberapa tarian tradisional sebagai bentuk penyambutan sekaligus memperkenalkan kekayaan seni budaya Indonesia kepada tamu internasional. Kegiatan ini tidak hanya menjadi pengalaman berharga bagi anggota sanggar, tetapi juga memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk berinteraksi dengan masyarakat dari latar belakang budaya yang berbeda. Pengalaman tersebut secara tidak langsung dapat meningkatkan rasa percaya diri anggota serta memperluas pemahaman mereka mengenai pentingnya seni tari sebagai media komunikasi budaya antarbangsa.

Selain itu, Sanggar Tari Juju juga memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi dan komunikasi untuk menarik minat Generasi Z. Melalui media sosial, informasi mengenai kegiatan sanggar, pertunjukan, maupun proses latihan dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat, terutama generasi muda yang sangat akrab dengan teknologi digital. Konten yang diunggah melalui media sosial, seperti dokumentasi latihan, penampilan tari, serta kegiatan sanggar lainnya, mampu menarik perhatian generasi muda untuk mengenal dan bergabung dalam kegiatan sanggar. Pemanfaatan media sosial ini menjadi strategi yang efektif dalam memperluas jangkauan promosi sanggar serta membangun ketertarikan Generasi Z terhadap seni tari, sehingga sanggar dapat terus berkembang sebagai wadah pelestarian sekaligus pengembangan seni budaya di kalangan generasi muda (Da Lopez et al., 2025).



Gambar 2. Kegiatan Sanggar Menyambut Tamu Mahasiswa Afrika
Sumber: Dokumentasi Sanggar, (10 Mei 2025)

Sistem Pembelajaran dan Kelas Pelatihan Tari

Dalam proses pembelajaran, Sanggar Tari Juju menerapkan sistem pelatihan yang disusun secara bertahap melalui beberapa tingkatan kelas, yaitu kelas dasar, kelas menengah, dan kelas lanjutan. Pembagian kelas ini bertujuan untuk menyesuaikan tingkat kemampuan serta pengalaman peserta dalam mempelajari seni tari. Dengan adanya sistem tingkatan tersebut, proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih terarah dan sistematis sehingga setiap peserta dapat mempelajari materi tari sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Bagi anggota yang baru bergabung, khususnya dari kalangan remaja dan Generasi Z, kelas dasar menjadi tahap awal untuk mengenal berbagai teknik dasar dalam seni tari sebelum melanjutkan ke tahap pembelajaran yang lebih kompleks. Sistem pembelajaran yang bertahap seperti ini dinilai mampu membantu peserta dalam memahami teknik gerak tari secara lebih efektif (Aminah & Woflihani, 2023).

Sebagian besar anggota aktif Sanggar Tari Juju berasal dari kalangan remaja yang termasuk dalam kategori Generasi Z, yaitu generasi yang lahir dan tumbuh di era perkembangan teknologi digital. Karakteristik generasi ini cenderung menyukai kegiatan yang bersifat aktif, kreatif, serta memberikan pengalaman belajar secara langsung. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang diterapkan di sanggar lebih menekankan pada praktik langsung, interaksi antar anggota, serta keterlibatan aktif dalam proses latihan. Pendekatan

pembelajaran seni berbasis praktik dinilai efektif dalam meningkatkan minat serta keterlibatan generasi muda dalam kegiatan seni budaya.

Proses pembelajaran di Sanggar Tari Juju meliputi beberapa tahapan, mulai dari latihan teknik dasar, penguasaan rangkaian gerakan tari, pengembangan ekspresi, hingga latihan pertunjukan. Pada tahap awal, peserta diperkenalkan dengan dasar-dasar gerakan seperti sikap tubuh, koordinasi gerakan, serta kesesuaian gerakan dengan irama musik pengiring. Setelah memahami teknik dasar, peserta mulai mempelajari rangkaian gerakan yang lebih kompleks serta mengembangkan ekspresi dalam setiap gerakan tari. Pada tahap lanjutan, anggota sanggar dilatih untuk mempersiapkan penampilan dalam berbagai kegiatan pertunjukan. Kegiatan pertunjukan tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis menari, tetapi juga memberikan pengalaman bagi generasi muda untuk mengekspresikan diri serta membangun rasa percaya diri (Hartono & Rahayu, 2023).

Jenis tarian yang diajarkan di Sanggar Tari Juju juga cukup beragam, antara lain tari Semarang, tari Nusantara, serta tari Pendet. Selain itu, dalam beberapa kegiatan pertunjukan atau event budaya, anggota sanggar juga menampilkan tarian dari daerah lain seperti tari Tor-Tor dari Sumatera Utara, tari Dayak dari Kalimantan, serta tarian daerah lainnya. Keberagaman materi tari ini memberikan kesempatan bagi anggota, khususnya Generasi Z, untuk mengenal kekayaan budaya Indonesia yang berasal dari berbagai daerah. Dengan demikian, kegiatan pelatihan yang dilakukan di Sanggar Tari Juju tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan menari, tetapi juga menjadi media penting dalam menumbuhkan minat Generasi Z terhadap seni tari sekaligus meningkatkan apresiasi mereka terhadap keberagaman budaya Indonesia.

Faktor yang Mendorong Minat Generasi Z terhadap Seni Tari

Faktor yang mendorong Generasi Z untuk bergabung dan aktif mengikuti kegiatan di Sanggar Tari Juju. Faktor pertama adalah minat dan hobi terhadap seni tari. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sebagian besar dari mereka mengikuti kegiatan latihan tari karena memiliki ketertarikan pribadi terhadap dunia tari. Ketertarikan tersebut muncul dari rasa suka terhadap gerakan tari, musik pengiring, serta kesempatan untuk mengekspresikan diri melalui seni pertunjukan. Bagi Generasi Z, seni tari tidak hanya dipandang sebagai aktivitas fisik semata, tetapi juga sebagai sarana untuk menyalurkan kreativitas serta mengembangkan bakat yang dimiliki. Ketika minat tersebut difasilitasi melalui wadah seperti sanggar tari, maka generasi muda memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan mereka secara lebih terarah dan berkelanjutan.

Selain faktor minat pribadi, pengaruh lingkungan sosial juga menjadi salah satu faktor yang cukup kuat dalam mendorong generasi muda untuk bergabung di Sanggar Tari Juju. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa anggota menyatakan bahwa mereka mulai mengikuti kegiatan sanggar karena diajak oleh teman atau mendapatkan rekomendasi dari lingkungan pergaulan mereka. Interaksi sosial yang terjalin di dalam sanggar juga menjadi daya tarik tersendiri bagi generasi muda, karena melalui kegiatan latihan mereka dapat bertemu dengan teman-teman baru yang memiliki minat yang sama terhadap seni tari. Lingkungan sosial yang positif serta adanya rasa kebersamaan dalam komunitas seni dapat meningkatkan motivasi generasi muda untuk terus aktif mengikuti kegiatan latihan tari.

Selain itu, media sosial juga memiliki peran yang cukup signifikan dalam menarik minat Generasi Z terhadap kegiatan seni tari di sanggar. Generasi Z dikenal sebagai generasi yang sangat dekat dengan perkembangan teknologi digital dan berbagai platform media sosial. Informasi mengenai kegiatan sanggar, dokumentasi pertunjukan tari, maupun proses latihan yang diunggah melalui media sosial dapat dengan mudah diakses oleh generasi muda. Konten yang menampilkan aktivitas latihan maupun penampilan tari sering kali menimbulkan rasa penasaran serta keinginan bagi generasi muda untuk mencoba dan bergabung dalam kegiatan tersebut. Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana

komunikasi, tetapi juga menjadi media promosi yang efektif dalam memperkenalkan kegiatan sanggar kepada masyarakat luas, khususnya kalangan Generasi Z (Irawan & Wijayani, 2023).

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda dalam kegiatan seni tidak terlepas dari berbagai faktor yang saling berkaitan, baik faktor internal maupun eksternal. Minat pribadi terhadap seni tari menjadi faktor utama yang mendorong generasi muda untuk mulai terlibat dalam kegiatan seni. Namun demikian, dukungan lingkungan sosial serta kemudahan akses informasi melalui media digital juga turut memperkuat ketertarikan mereka terhadap aktivitas seni budaya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa partisipasi generasi muda dalam kegiatan seni budaya sering kali dipengaruhi oleh interaksi sosial dalam komunitas serta akses terhadap informasi budaya melalui media digital (MAZURKIEWICZ & SZARA, 2024). Selain itu, keberadaan komunitas seni seperti sanggar tari juga memiliki peran penting dalam menyediakan ruang bagi generasi muda untuk mengembangkan minat dan bakat mereka di bidang seni sekaligus memperkuat apresiasi terhadap budaya lokal (Diwani Elfarisyah et al., 2025). Dengan demikian, kombinasi antara minat pribadi, dukungan lingkungan sosial, serta pemanfaatan media digital menjadi faktor penting yang mendorong Generasi Z untuk terlibat dalam kegiatan seni tari di Sanggar Tari Juju

Dampak Kegiatan Sanggar terhadap Pengembangan Generasi Z

Generasi Z yang mengikuti kegiatan latihan di Sanggar Tari Juju menunjukkan respons yang sangat positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Para anggota mengungkapkan bahwa mereka merasa senang dan antusias mengikuti setiap sesi latihan tari yang diadakan secara rutin. Bagi sebagian besar anggota, kegiatan latihan tidak hanya menjadi tempat untuk belajar gerakan tari, tetapi juga menjadi ruang untuk berkumpul, berinteraksi, serta menyalurkan minat dan bakat yang mereka miliki di bidang seni pertunjukan. Ketertarikan tersebut membuat anggota memiliki motivasi yang tinggi untuk terus mengikuti latihan dan meningkatkan kemampuan menari mereka.

Selain memberikan pengalaman belajar, kegiatan latihan tari di sanggar juga memberikan kesempatan bagi anggota untuk tampil dalam berbagai kegiatan pertunjukan seni. Kesempatan tampil di atas panggung menjadi salah satu pengalaman yang paling dinantikan oleh anggota, khususnya bagi generasi muda yang memiliki keinginan untuk mengekspresikan diri melalui seni. Melalui kegiatan pertunjukan tersebut, anggota dapat menampilkan hasil latihan yang telah dipelajari sekaligus memperkenalkan seni tari kepada masyarakat. Pengalaman tampil di depan publik juga memberikan pengalaman baru bagi anggota, terutama dalam menghadapi penonton serta mengelola rasa percaya diri saat berada di atas panggung (JELITA et al., 2024).

Berdasarkan pengalaman para anggota, kegiatan pertunjukan tari memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perkembangan rasa percaya diri Generasi Z. Sebelum bergabung dengan sanggar, beberapa anggota mengaku masih merasa ragu atau kurang percaya diri ketika harus tampil di depan orang banyak. Namun setelah mengikuti latihan secara rutin dan mendapatkan kesempatan tampil dalam berbagai kegiatan, mereka mulai merasa lebih percaya diri serta lebih berani mengekspresikan diri di depan publik. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan seni tari tidak hanya memberikan manfaat dalam aspek keterampilan menari, tetapi juga berperan dalam membantu generasi muda mengembangkan kepercayaan diri, keberanian, serta kemampuan dalam mengekspresikan diri secara positif (Indriani et al., 2024). Selain berdampak pada pengembangan individu anggota, keberadaan Sanggar Tari Juju juga memberikan kontribusi dalam membangun lingkungan belajar seni yang mendukung perkembangan generasi muda. Melalui kegiatan latihan yang dilakukan secara bersama-sama, anggota dapat belajar mengenai kedisiplinan, tanggung jawab, serta kerja sama dalam sebuah kelompok. Interaksi yang terjalin antar anggota selama proses

latihan juga menciptakan suasana kebersamaan yang dapat memperkuat rasa solidaritas di antara mereka.



Gambar 3. Penampilan Anggota Gen Z dalam Pagelaran Sanggar
Sumber: Dokumentasi Sanggar, (12 Februari 2025)

Di samping itu, Sanggar Tari Juju juga menjalin kerja sama dengan pihak sekolah serta pengrawit dalam mendukung kegiatan pelatihan maupun pertunjukan seni. Kerja sama ini dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti penampilan seni dalam acara sekolah, kegiatan budaya, maupun kegiatan pertunjukan lainnya. Kolaborasi tersebut menunjukkan adanya sinergi antara lembaga pendidikan formal dan pendidikan seni nonformal dalam upaya memperkenalkan serta melestarikan seni budaya kepada generasi muda. Dengan adanya kerja sama tersebut, kegiatan seni tari tidak hanya berlangsung di lingkungan sanggar, tetapi juga dapat menjangkau lingkungan pendidikan yang lebih luas.

Secara keseluruhan, kegiatan yang dilakukan di Sanggar Tari Juju memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan Generasi Z, baik dalam aspek keterampilan seni, pengembangan kepercayaan diri, maupun pembentukan karakter. Melalui kegiatan latihan dan pertunjukan yang dilakukan secara berkelanjutan, generasi muda tidak hanya memperoleh pengalaman dalam bidang seni tari, tetapi juga memperoleh nilai-nilai positif yang dapat mendukung perkembangan pribadi mereka di masa depan

Tantangan dalam Proses Pelatihan Tari

Meskipun kegiatan pelatihan di Sanggar Tari Juju pada umumnya berjalan dengan baik dan mendapat respons positif dari para anggota, dalam pelaksanaannya tetap terdapat beberapa tantangan yang dihadapi selama proses latihan berlangsung. Salah satu tantangan yang cukup sering muncul adalah kedisiplinan waktu dari sebagian anggota, terutama ketika mereka tidak dapat mengikuti jadwal latihan secara rutin. Ketidakhadiran dalam sesi latihan menyebabkan anggota tersebut tidak memperoleh materi yang diberikan pada pertemuan tersebut, sehingga pada pertemuan berikutnya mereka perlu mengulang atau mempelajari kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya. Kondisi ini dapat mempengaruhi proses pembelajaran, karena setiap materi latihan biasanya disusun secara bertahap sehingga kehadiran anggota dalam setiap sesi latihan menjadi hal yang cukup penting.

Selain itu, sebagian anggota yang masih berada pada usia sekolah terkadang memiliki kesibukan lain seperti kegiatan akademik, tugas sekolah, maupun kegiatan ekstrakurikuler, sehingga waktu latihan harus disesuaikan dengan jadwal mereka. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi sanggar dalam menjaga konsistensi kehadiran anggota dalam mengikuti latihan secara rutin. Bagi beberapa anggota yang tidak dapat hadir dalam latihan tertentu, proses penguasaan gerakan tari menjadi sedikit lebih lambat karena mereka harus menyesuaikan kembali dengan materi yang telah dipelajari oleh anggota lainnya.

Namun demikian, tantangan tersebut tidak menjadi hambatan yang signifikan bagi keberlangsungan kegiatan pelatihan di Sanggar Tari Juju. Para pelatih berupaya mengatasi kendala tersebut dengan memberikan pendampingan tambahan kepada anggota yang tertinggal materi latihan. Anggota yang tidak sempat mengikuti latihan biasanya diberikan kesempatan untuk mempelajari kembali gerakan tari melalui latihan tambahan atau bimbingan secara langsung dari pelatih maupun anggota lain yang sudah memahami materi tersebut. Pendekatan ini membantu anggota untuk tetap dapat mengikuti perkembangan latihan tanpa merasa tertinggal terlalu jauh dari peserta lainnya.

Selain itu, suasana latihan yang bersifat kolaboratif dan saling mendukung antar anggota juga membantu mengurangi kesulitan yang dialami oleh anggota yang tertinggal materi. Anggota yang sudah lebih memahami gerakan tari sering kali membantu teman lainnya dalam mempelajari kembali rangkaian gerakan yang telah diajarkan sebelumnya. Dengan adanya kerja sama tersebut, proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan tidak terlalu bergantung pada satu sesi latihan saja. Meskipun terdapat beberapa tantangan dalam proses pelatihan, Sanggar Tari Juju tetap mampu menjalankan kegiatan latihan secara konsisten. Dukungan dari pelatih, kerja sama antar anggota, serta sistem latihan yang cukup terstruktur menjadi faktor penting yang membantu sanggar dalam mengatasi berbagai kendala yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Tantangan yang ada justru menjadi bagian dari dinamika proses pembelajaran yang dapat mendorong anggota untuk lebih disiplin, bertanggung jawab, serta saling membantu dalam mencapai tujuan bersama dalam kegiatan seni tari.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Sanggar Tari Juju dalam meningkatkan minat Generasi Z terhadap seni tari di Kota Semarang serta menganalisis strategi yang digunakan dalam menarik keterlibatan generasi muda dalam kegiatan seni. Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa Sanggar Tari Juju memiliki potensi yang signifikan sebagai wadah pendidikan seni nonformal dalam menumbuhkan minat Generasi Z terhadap seni tari. Proses pelatihan yang dilakukan secara rutin dengan sistem pembelajaran bertingkat memberikan kesempatan bagi anggota untuk mempelajari berbagai materi tari secara bertahap sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki. Selain itu, keberagaman jenis tari yang diajarkan serta kesempatan untuk mengikuti berbagai kegiatan pertunjukan dan event seni memberikan pengalaman langsung bagi anggota dalam mengembangkan keterampilan sekaligus meningkatkan apresiasi terhadap seni tari. Strategi yang diterapkan oleh sanggar dalam menarik minat generasi muda juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan tersebut. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana penyebaran informasi mengenai aktivitas sanggar terbukti mampu menjangkau kalangan Generasi Z yang memiliki kedekatan dengan teknologi digital. Selain itu, faktor ketertarikan pribadi terhadap seni tari, pengaruh lingkungan pertemanan, serta suasana latihan yang mendukung interaksi sosial turut mendorong generasi muda untuk bergabung dan aktif mengikuti kegiatan pelatihan di sanggar. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan di Sanggar Tari Juju tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan menari, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan kepercayaan diri, kreativitas, serta kemampuan berekspresi anggota. Dengan demikian, sanggar tari dapat dipahami sebagai ruang pembelajaran seni yang berperan dalam memperkuat keterlibatan generasi muda dalam kegiatan budaya sekaligus mendukung upaya pelestarian seni tari di tengah dinamika perkembangan zaman. Secara lebih luas, hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan seni dan penguatan ekosistem budaya lokal. Keberadaan lembaga seni nonformal seperti sanggar tari menunjukkan bahwa proses pembelajaran seni yang dilakukan secara terstruktur, partisipatif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan minat generasi muda

terhadap seni budaya. Dengan demikian, pengelolaan kegiatan sanggar yang berkelanjutan dan inovatif menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan seni tari sekaligus memperkuat peran pendidikan seni dalam masyarakat.

REFERENSI

- Aminah, S., & Woflihani, W. (2023). Analysis of Basic Social Skills of Elementary School in Saman Dance Learning. *ARTiES: International Journal of Arts and Technology in Elementary School*, 1(2), 13–19. <https://doi.org/10.24176/arties.v1i2.11712>
- Ardiyanti, R. M., & Hafidzah, I. A. (2024). Barongan and Jaranan Art Performance As A Form of Cultural Heritage Preservation In Kebumen Village. *JGEN : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 308–318. <https://doi.org/10.60126/jgen.v2i2.473>
- Arif Rachman, Yochanan, Andi Ilham Samanlangi, H. P. (2024). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *CV Saba Jaya Publishr*.
- Da Lopez, V. M., Riwu, Y. F., Nastiti, D. W., Wiguna, I. N. A., Klau, H. H., Bon, S. F., & Arthana, I. K. (2025). MENGENALKAN KEAJAIBAN NTT MELALUI MUSEUM: STRATEGI KREATIF UNTUK MENGGUGAH MINAT GENERASI MUDA. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 9(4), 3335. <https://doi.org/10.31764/jmm.v9i4.32154>
- Diwani Elfarisyah, Juliani, Dewi Agustin, Imelda Ariska, & Sintia. (2025). The Role of Dance Studios as a Medium for Preserving Traditional Arts in the Era of Modernization. *Journal of Contemporary Gender and Child Studies*, 4(2), 306–311. <https://doi.org/10.61253/jcgcs.v4i2.358>
- Hartono, H., & Rahayu, P. G. H. (2023). Instilling Self-Confidence Character in Siminal Siminul Dance Learning at Merpati Blora Course and Training Institute. *Jurnal Seni Tari*, 12(1), 85–97. <https://doi.org/10.15294/jst.v12i1.63137>
- Indriani, E. D., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Krisis Budaya Tradisional: Generasi Muda dan Kesadaran Masyarakat di Era Globalisasi. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 77–85. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.719>
- Irawan, A., & Wijayani, I. (2023). Instagram Sebagai Media Informasi untuk Memperkenalkan Keberadaan dan Kegiatan dalam Komunitas @Pf_Ent Palembang. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 3(4), 1555–1563. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v3i4.5299>
- JELITA, D. P., SIREGAR, S. M., ANDINI, Z. R., & LUBIS, H. Z. (2024). IMPLEMENTASI PENTAS SENI TARI SEBAGAI WADAH KREATIVITAS DAN KEPERCAYAAN DIRI BAGI ANAK USIA DINI. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.51878/edukids.v4i1.3078>
- Julyanti Yuhdi, J., Komariah, S., & Nur Alia Abdullah, M. (2025). Personal Branding of Generation Z Through Jaipong Dance: A Case Study at Sanggar Seni Cahaya Kencana. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan*, 12(1), 118–135. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v12i1.11233>
- Kurniawan, A. (2023). Virtual Art Exhibition to Encourage Traditional Culture Knowledge for Generation-Z. *E3S Web of Conferences*, 388, 0–4. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202338804009>
- Lestari, W., & Barus, S. S. (2021). BUDHE' CENTIL CROSS GENDER DANCE HORI ART & ENTERTAINMENT YOGYAKARTA AS BREAKTHROUGH FORMS OF THE Z GENERATION. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3800610>
- Maharani, A. P., Widiyanarti, T., Meilina, A., Lestari, D. A., & Aidilia, Z. (2025). Kebudayaan Gen Z: Kekuatan Kreativitas di Era Digital. *Indonesian Culture and Religion*, 2(1), 1–10.
- MAZURKIEWICZ, A., & SZARA, K. (2024). Participation of the Young Generation in Culture. *Humanities and Social Sciences Quarterly*, 31(3), 67–78.

- <https://doi.org/10.7862/rz.2024.hss.31>
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81–95.
- Samodra, D. L., Latifah, D. N. N., Ihsan, F. F., Wulandari, L., Faizin, M. N., Lestari, M. P., Maharani, N., Hadisaputri, R. M., Wicaksana, R. B., Rorensia, S. J., Wardana, Y. F., & Asep Purwo Yudi Utomo. (2024). Pelatihan Tari Gambyong Sebagai Implementasi Budaya di Desa Wonosoco , Kecamatan Undaan , Kabupaten Kudus Gambyong Dance Training as a Cultural Implementation in Wonosoco Village , Undaan District , Kudus Regency. *Aspirasi : Publikasi Hasil Pengabdian Dan Kegiatan Masyarakat*, 2(5), 1–16.
- Sari, W. P., Bajari, A., Hafiar, H., & Lestari, P. (2023). Abdi Dalem Keraton Yogyakarta in the perception of Generation Z. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 11(1), 68. <https://doi.org/10.24198/jkk.v11i1.44570>
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta. In *Bandung: Alfabeta*.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Ulfa, R. L., Matvayodha, G., Nurhasanah, A., Sholehah, A. J., Harmen, C., Mardhatillah, D., Ardianti, G., & Parastika, Y. D. (2025). MENANGKAT ISU LOKAL DARI MASYARAKAT SUKU BATIN KECAMATAN TABIR MELALUI PERTUNJUKAN SENI TARI DI MI DARUSSALAM JELUTUNG KOTA JAMBI. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 228–237. <https://doi.org/10.51878/community.v5i1.6691>
- Wibowo, A. (2019). PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI TREND MEDIA DAKWAH PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL. *Jurnal Islam Nusantara*, 03(02), 339–356. <https://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/141>